

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Mahasiswa adalah tonggak estafet dalam suatu negara, karena memang diakui atau tidak mahasiswa memiliki peranan yang sangat besar untuk membentuk karakter yang bermartabat dalam suatu bangsa, bahkan banyak fakta yang menunjukkan bahwa hampir dalam setiap perubahan dan reformasi dalam suatu negara dimotori oleh kalangan terpelajar terutama mahasiswa, satu bukti nyata terhadap gerakan mahasiswa ialah di lengserkannya presiden Soeharto yang menjadi penguasa utama pada masa orde baru tersebut, kejayaan presiden Soeharto harus di gulingkan mahasiswa, mahasiswa merupakan golongan baru di Indonesia, tetapi dalam sejarah perkembangannya, banyak sekali bukti bukti sebagai kegiatan kegiatan yang pro terhadap keinginan masyarakat, oleh karena itu, pada hakekatnya dibutuhkan mental, moral dan religiusitas yang kuat pada diri mahasiswa, dengan harapan agar mahasiswa tidak terperosok dalam perilaku yang menyimpang (Soe Hok Gie, 2008: 01).

Saat ini perilaku menyimpang entah itu dikalangan remaja, mahasiswa dan dikalangan orang tua pun menunjukkan kenaikan jumlah yang sangat signifikan dan kian hari kian bertambah pula, baik itu yang dilakukan secara berkelompok ataupun juga yang dilakukan secara individu, begitu juga dengan penyimpangan yang dilakukan oleh kalangan mahasiswa, dan hal tersebut terbukti pula dengan semakin banyaknya mahasiswa Universitas Trunojoyo yang

tersandung masalah amoral yang seakan tiap tahun mengalami jumlah peningkatan, mulai dari kasus minum minuman keras, perjudian, hamil diluar nikah (sex bebas), obat-obatan terlarang dan bahkan ada yang menjadi penikmat hiburan malam seperti diskotik. Dan hal tersebut akan terus mengalami peningkatan karena sejalan dengan kerasnya perkembangan arus modernisasi dan globalisasi.

Arus modernisasi yang selama ini banyak didengungkan banyak pihak justru membawa sederet permasalahan baru yang perlu kita perhatikan bersama, arus modernisasi dan globalisasi seakan mengarahkan pola pikir dan gaya hidup kita yang semakin konsumtif, dan hal itu justru malah meradang dan mewabah pada kalangan intelektual yaitu kalangan pelajar dan mahasiswa. masyarakat Indonesia dapat kita katagorikan sebagai ciri masyarakat yang akan beranjak dari tradisional menuju kepada kondisi yang lebih modern, begitu pula dengan kondisi kalangan mahasiswa dan remaja lainnya, yang seakan menemukan arah baru dalam arus modernisasi dan globalisasi, bahkan mungkin hanya sebagian kecil saja masyarakat yang belum terjamah oleh modernisasi dan globalisasi, yaitu masyarakat yang masih hidup di daerah terpinggir dan terisolir, jadi secara tidak langsung dapat kita pastikan bahwa masyarakat yang hidup di daerah perkotaan atau juga yang hidup di daerah pinggiran kota sudah barang tentu harus berhadapan dengan keadaan transisi yang merupakan imbas dari arus perkembangan modernisasi dan globalisasi (Sarwono, 2004:109-110).

Madura yang dikenal memiliki budaya khas, tak bisa memungkiri bahwa sedemikian kuatnya arus modernisasi hingga dapat menghanyutkan kaum muda atau para remaja, kalangan mahasiswa dapat kita katagorikan sebagai kalangan remaja karena memang batasan usia seorang mahasiswa masuk dalam katagori kalangan remaja, sementara para tokoh mendefinisikan remaja sebagai berikut, seperti Monks (1999) berpendapat bahwa masa remaja adalah masa diantara 12-21 tahun, dan hal tersebut justru akan membawa perubahan baru meski tidak kita rasakan secara langsung akibatnya, terbukti banyak kalangan mahasiswa yang justru terbujuk dengan hiburan malam, euforia, dan angan angan fatamorgana, utamanya di kalangan mahasiswa Universitas Trunojoyo yang kami jadikan lapangan observasi dari penelitian kami ini. Dalam kaitanya antara perilaku menyimpang dan modernisasi, sudah barang tentu banyak mempengaruhi terhadap masyarakat yang hidup di daerah urban dan semi urban, yang secara geografis letak tempat tinggal mahasiswa bisa kita katakan dekat dengan kota metropolitan yaitu Surabaya. Misalnya kehidupan beberapa kalangan mahasiswa Universitas Trunojoyo yang terlibat secara aktif dalam dunia kehidupan malam (Kartono,2006:69).

Fasilitas komunikasi,informasi dan transportasi selain memiliki pengaruh dalam pola pikir kita, juga memiliki peran yang cukup signifikan dalam arus perputaran budaya, sehingga mengkonsumsi miras yang pada awalnya mereka nilai tidak pantas dengan budaya kita sendiri, malah berubah menjadi salah satu budaya yang trend dikalangan mahasiswa saat ini, tak terkecuali dikalangan mahasiswa Universitas Trunojoyo, hal demikian seakan mereka anggap adalah hal

yang wajar, *ngetrend*, *gaul* dan lain lain, hal diatas adalah semua konsekuensi logis yang dibawa oleh arus globalisasi (Sarwono,2004:103).

Perubahan sosial yang serba instan adalah konsekuensi logis dari berkembangnya arus modernisasi dan globalisasi yang barang tentu akan mempengaruhi setiap individu, perkembangan modernisasi dan globalisasi tentunya membawa setumpuk permasalahan baru bagi kita dan selalu menuntut kita untuk bisa beradaptasi dengan baik agar tidak merugikan kita sendiri, kebiasaan kebiasaan mengkonsumsi miras dikalangan mahasiswa adalah potret buram ketidak berdayaan mahasiswa untuk beradaptasi dari konsekuensi perkembangan modernisasi dan globalisasi, sehingga mereka terjatuh pada euforia sesaat,sehingga hal yang demikian selanjutnya berubah menjadi sebuah penyimpangan, ataupun bisa dikatakan sebagai perilaku yang menyimpang.

Adapun wujud perilaku menyimpang mahasiwa yang selama ini diketahui oleh peneliti dikalangan mahasiswa terutama yang berkaitan dengan judul diatas adalah minum minuman keras, perjudian, sex bebas, dan diskotik yang mereka anggap sebagai salah satu hiburan.

Fenomena hiburan malam saat ini bukanlah hal yang sulit untuk ditemui terutama didaerah yang tergolong urban, seperti yang berada di daerah Surabaya, yang biasanya tempat hiburan malam itu start dari sekitar jam 19.00 WIB hingga jam 05.00 pagi hari, seakan akan menjadi nafas baru dan berhasil menyedot perhatian mahasiswa untuk menikmati secara langsung di dalamnya seperti diskotik, lokalisasi, karaoke. Namun tidak hanya itu yang dapat dijumpai pada malam hari, melainkan ada beberapa kalangan muda yang merupakan mahasiswa

juga terlihat sedang menikmati minuman beralkohol yang berada di sekitar trotar, yang biasa dikenal dikalangan mahasiswa adalah *giras* atau tempat minum miras yang berupa lesehan dan biasanya hanya beropersi di malam hari.

Mengkonsumsi minuman keras sepertinya telah menjadi bagian dari gaya hidup dikalangan remaja, namun tak hanya itu rupanya mengkonsumsi minuman keras ini banyak digandrungi oleh beberapa mahasiswa, sehingga mengkonsumsi minuman keras menjadi gaya kalangan remaja yang merujuk pada suatu aktifitas kegiatan malam yang memiliki nuansa kebebasan, ekspresif, modern dan metropolis yang menjajikan kesenangan dan kegembiraan sesaat.

Sungguh sangat ironis ketika kalangan mahasiswa yang di gadang gadang mampu membawa dan mengemban amanah masyarakat yang berada di garis tengah justru terbawa derasny arus modernisasi sehingga mahasiswa yang awalnya menjadi harapan banyak kalangan justru berada dalam lingkaran hitam kenakalan remaja dan terlibat secara aktif dalam suatu kebiasaan mengkonsumsi miras.

Dalam kaitanya dengan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh mahasiswa, peneliti akan mencoba mengkaji dan meneliti tentang “Kebiasaan Mengkonsumsi Minuman Keras Sebagai Perilaku Menyimpang (Studi Terhadap Mahasiswa Universitas Tronojoyo Madura)”, yang sepertinya kebiasaan diatas merupakan hal yang tidak tabu lagi untuk mereka lakukan, padahal pada dasarnya hal tersebut adalah bertentangan dengan kultur masyarakat sekitar dan lingkunganya sebagai seorang mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang memiliki kebiasaan mengkonsumsi minuman keras?
2. Faktor apa yang melatar belakangi perilaku menyimpang mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura terhadap kebiasaan mengkonsumsi minuman keras?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana perilaku mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang memiliki kebiasaan mengkonsumsi minuman keras.
2. Untuk mengetahui Faktor apa yang melatar belakangi perilaku menyimpang mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura terhadap kebiasaan mengkonsumsi minuman keras

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
 - a. Untuk menerapkan ilmu yang diperoleh dari hasil bangku studi selama melaksanakan kegiatan kuliah,
 - b. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan rujukan untuk studi studi lanjutan yang berkaitan dengan kebiasaan mengkonsumsi miras dikalangan mahasiswa, atau juga dikalangan lainnya.

2. Bagi Masyarakat

- a. Diharapkan bisa memberikan kontribusi positif bagi masyarakat untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan mahasiswa,
- b. Sebagai sumbangan yang berharga bagi kalangan mahasiswa terhadap pengaruh perkembangan modernisasi dan globalisasi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Salah satu penelitian sebelumnya yang dianggap cukup relevan oleh peneliti dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Wulan Sari yang merupakan mahasiswa UNS (Universitas Sebelas Maret) Fisip jurusan sosiologi dengan judul “ *Persepsi, Motivasi dan perilaku remaja dalam mengkonsumsi minuman keras di desa kateguhan, Kecamatan Tawanghari, Kabupaten Sukoharjo*”, penelitian ini secara khusus lebih membahas mengenai sejauh mana pengertian minuman keras dikalangan remaja, motivasi apa yang mendorong mereka mengkonsumsi serta perilaku mereka dalam mengkonsumsi minuman keras. Pendekatan ini juga berusaha untuk memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia di dalam situasi yang khusus, yang mana situasi yang khusus disini adalah tindakan remaja dalam mengkonsumsi minuman keras (Sumber : UNS Digital Library.2008).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap minuman keras sudah beragam, hal ini terbukti dengan anggapan remaja

bahwa minuman keras adalah minuman yang sebenarnya membahayakan, namun menjanjikan berbagai kenikmatan karena dengan mengkonsumsi minuman keras mereka bisa melupakan berbagai masalah ataupun beban yang sedang dihadapi. Sebagian dari mereka juga menganggap bahwa minuman keras adalah simbol gaya hidup zaman modern.

Adapun perbedaan penelitian sebelumnya yang di jelaskan di atas, penelitian ini lebih menekankan terhadap faktor pendorong kalangan mahasiswa dalam mengkonsumsi miras dan juga untuk memahami motif mereka untuk mengkonsumsi miras, maka dari itulah peneliti lebih memfokuskan sejauh mana hal yang melatar belakangi dan juga bagaimana kebiasaan mengkonsumsi minuman keras yang terjadi pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura .

1.6 Definisi Konseptual

Dalam penelitan yang berkaitan dengan Kebiasaan Mengkonsumsi Minuman Keras Sebagai Perilaku Menyimpang (Studi Terhadap Mahasiswa Universitas Tronojoyo Madura) ini adalah murni untuk mendukung kegiatan ilmiah yang berdasarkan pada analisis. Dan kajian ini sangat berkaitan dengan apa yang disampaikan oleh Max Weber, yaitu mengenai tindakan sosial, dengan maksud memahami tindakan tindakan ataupun perilaku yang menyimpang.

1.6.1 Definisi Perilaku Menyimpang

Dalam kajian besar sosiologi ada tiga hal yang paling mendasar terkait dengan segala disiplin ilmu sosial yaitu definisi sosial, perilaku sosial dan fakta sosial. Namun pada penelitian ini, peneliti lebih menitik beratkan terhadap kajian

perilaku sosial, dengan alasan bahwa perilaku sosial dianggap lebih cocok untuk memahami dan mendefinisikan tentang perilaku yang menyimpang.

Sedangkan Robet. M Z Lawang berpendapat bahwa perilaku menyimpang ialah suatu bentuk perilaku ataupun tindakan yang keluar dan tidak sesuai dengan adat dan kebiasaan masyarakat sekitar, Jadi secara tidak langsung mahasiswa yang memiliki kebiasaan mengkonsumsi minuman keras (mabuk-mabukan), dan perilaku menyimpang lainnya, sudah barang tentu bertentangan dengan norma, adat serta kebiasaan masyarakat sekitar.

Fenomena perilaku menyimpang atau kenakalan yang terjadi dikalangan mahasiswa dan kalangan lainnya adalah suatu bentuk kenakalan anak anak muda yang secara sosial merupakan tanda tanda atau gejala, bahwa sebenarnya seorang yang terlibat dalam kenakalan adalah mengalami gejala ketidak seimbangan yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, karena pada dasarnya kenakalan tersebut adalah bentuk perbuatan atau tingkah laku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat.

Adapun pendapat beberapa tokoh tentang kenakalan dan perilaku menyimpang adalah sebagai berikut:

Kenakalan remaja sebagai salah satu bentuk perilaku yang menyimpang dari norma dan hukum (Sarwono,2002:21). Sedangkan Mussen dkk (1994:85) berpendapat bahwa kenakalan remaja adalah perilaku ataupun tindakan yang melanggar hukum atau disebut juga dengan kejahatan. Sementara itu James W. Van Der Zanden menyatakan bahwa perilaku menyimpang merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan diluar

batas toleransi. Sedangkan Robet. M Z Lawang berasumsi bahwa perilaku menyimpang ialah suatu bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan adat dan kebiasaan masyarakat sekitar.

Dari berbagai uraian pendapat para tokoh di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pada hakekatnya kenakalan remaja adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh remaja yang memiliki kecenderungan untuk melanggar ataupun memiliki kecenderungan untuk keluar dari nilai nilai yang berlaku pada suatu kelompok masyarakat tersebut, karena di dalam tindakan tersebut terkandung atau terdapat hal hal yang dapat merugikan dirinya sendiri dan juga dapat merugikan orang lain.

Macam Macam Perilaku Menyimpang

Secara umum, perilaku menyimpang dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Tindakan Nonconform

Yaitu tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada, seperti memakai sandal ke sekolah dan membolos.

2. Tindakan Anti Sosial

Yaitu suatu bentuk tindakan yang melawan terhadap kebiasaan masyarakat ataupun juga melawan terhadap kepentingan masyarakat umum, seperti keinginan untuk bunuh diri, kebut kebutan yang membahayakan orang lain dan juga alkoholisme.

3. Tindakan Kriminal

Yaitu suatu bentuk tindakan melawan terhadap hukum yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan disetujui oleh masyarakat umum, seperti pencurian, pembunuhan, perampokan, pemerkosaan dan lain sebagainya (Kartono,2003).

Jenis-Jenis Perilaku Menyimpang

1. Penyimpangan secara Individual (Individual Deviation)

Penyimpangan individual yaitu merupakan penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang yang berupa pelanggaran terhadap norma-norma suatu kebudayaan yang telah mapan. Penyimpangan ini disebabkan oleh kelainan jiwa seseorang atau karena perilaku yang jahat atau tindak kriminalitas.

2. Penyimpangan secara Kolektif (Group Deviation)

Penyimpangan kolektif yaitu penyimpangan yang dilakukan secara bersama sama atau secara berkelompok. Penyimpangan ini dilakukan oleh sekelompok orang yang beraksi secara bersama-sama. Mereka patuh pada norma kelompoknya yang kuat dan biasanya bertentangan dengan norma masyarakat yang berlaku.

Penyimpangan yang dilakukan kelompok, umumnya sebagai akibat pengaruh Pergaulan teman. Kesatuan dan persatuan dalam kelompok dapat memaksa seseorang ikut dalam kejahatan kelompok, supaya jangan disingkirkan dari kelompoknya.

Dampak Perilaku Menyimpang

1. Dampak Penyimpangan Sosial Terhadap Diri Sendiri atau Individu

Seseorang yang melakukan tindak penyimpangan oleh masyarakat akan dicap sebagai penyimpang. Sebagai tolok ukur menyimpang atau tidaknya suatu perilaku ditentukan oleh norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Setiap tindakan yang bertentangan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat akan dianggap sebagai penyimpangan dan harus ditolak. Akibat tidak diterimanya atau ditolak perilaku individu yang bertentangan dengan nilai dan norma masyarakat, maka berdampaklah bagi si individu tersebut hal-hal sebagai berikut:

a) Terkucil

Umumnya dialami oleh pelaku penyimpangan individual, antara lain pelaku penyalahgunaan narkoba, penyimpangan seksual, tindak kejahatan atau kriminal. Pengucilan kepada pelaku penyimpangan dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan supaya pelaku penyimpangan menyadari kesalahannya dan tindak penyimpangannya tidak menulari anggota masyarakat yang lain. Pengucilan dalam berbagai bidang, antara lain: hukum, adat atau budaya dan agama. Pengucilan secara hukum, melalui penjara, kurungan, pengucilan melalui agama, pada agama tertentu.

b) Terganggunya Perkembangan Jiwa

Secara umum pelaku penyimpangan sosial akan tertekan secara psikologis karena ditolak oleh masyarakat. Baik penyimpangan ringan maupun penyimpangan berat akan berdampak pada terganggunya perkembangan mental atau jiwanya, terlebih lebih pada penyimpangan yang memang diakibatkan dan yang mempunyai sasaran pada jaringan otaknya, misalnya pada pelaku penyalahgunaan narkoba.

c) Rasa Bersalah

Sebagai manusia yang merupakan makhluk yang berakal budi, mustahil seorang pelaku tindak penyimpangan tidak pernah merasa malu, merasa bersalah bahkan merasa menyesal telah melanggar nilai-nilai dan norma masyarakatnya. Sekecil apapun rasa bersalah itu pasti akan muncul karena tindak penyimpangan tersebut telah merugikan orang lain, hilangnya harta benda bahkan nyawa.

2. Dampak Penyimpangan Sosial Terhadap Masyarakat atau Kelompok

Seorang pelaku penyimpangan senantiasa berusaha mencari kawan yang sama untuk bergaul bersama, dengan tujuan supaya mendapatkan teman agar lama kelamaan berkumpullah berbagai individu pelaku penyimpangan menjadi penyimpangan kelompok, akhirnya bermuara kepada penentangan terhadap norma masyarakat. Dampak yang ditimbulkan selain terhadap individu juga terhadap kelompok atau masyarakat.

a) Kriminalitas

Tindak kejahatan, tindak kekerasan seorang kadangkala hasil penularan seorang individu lain, sehingga tindak kejahatan akan muncul berkelompok dalam masyarakat. Contoh: seorang residivis dalam penjara akan mendapatkan kawan sesama penjahat, sehingga sekeluanya dari penjara akan membentuk kelompok penjahat, sehingga dalam masyarakat muncullah kriminalitas-kriminalitas baru.

b) Terganggunya Keseimbangan Sosial

Robert K. Merton mengemukakan teori yang menjelaskan bahwa perilaku menyimpang itu merupakan penyimpangan melalui struktur sosial. Karena masyarakat merupakan struktur sosial, maka tindak penyimpangan pasti akan berdampak terhadap masyarakat yang akan mengganggu keseimbangannya. Contoh: pemberontakan, pecandu obat bius, gelandangan, dan pemabuk.

c) Pudarnya Nilai dan Norma

Pelaku penyimpangan jika tidak mendapatkan sangsi yang tegas dan jelas, maka muncullah sikap apatis pada pelaksanaan nilai-nilai dan norma dalam masyarakat.

Sehingga nilai dan norma menjadi pudar kewibawaannya untuk mengatur tata tertib dalam masyarakat. Juga karena pengaruh globalisasi di bidang informasi dan hiburan memudahkan masuknya pengaruh asing yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia mampu memudarkan nilai

dan norma, karena tindak penyimpangan sebagai aksesnya. Contoh; pengaruh film-film luar yang mempertontonkan tindak penyimpangan yang dianggap hal yang wajar di sana, akan mampu menimbulkan orang yang tidak percaya lagi pada nilai dan norma di Indonesia

1.6.2 Bentuk Kenakalan Remaja

Bentuk bentuk perilaku kenakalan remaja di bagi menjadi empat bagian (Kartono 2003:32).

1. Kenakalan Terisolir

Kenakalan terisolir yaitu merupakan suatu bentuk kenakalan yang pada umumnya mereka tidak menderita gangguan atau kerusakan secara psikologis, melainkan kenakalan yang mereka ekspresikan adalah imbas dari batin mereka yang cenderung terisolir atau terpinggirkan, seperti contoh, keinginan untuk meniru dan ingin tahu terhadap kenakalan temannya, atau juga bisa disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orang tua dan masyarakat sekitar, yang pada umumnya adalah berasal dari keluarga yang berantakan atau keluarga yang tidak harmonis. Dan kenakalan pada kelompok inilah yang memiliki jumlah cukup besar.

2. Kenakalan Neorotik

Yaitu suatu bentuk kenakalan yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan atau kebatuan seorang anak yang seakan mereka merasa bahwa batin mereka selalu berkecamuk, merasa cemas, dan juga merasa tidak aman. Maka dari situlah yang kemudian menimbulkan suatu kenakalan karena mereka tidak merasa menemukan kedamaian pada dirinya. Contoh, perilaku nakal yang mereka

ekspresikan adalah bersumber dari masalah masalah psikologis, atau juga kenakalan yang mereka ekspresikan adalah bersal dari konflik batin seorang anak yang belum terselesaikan.

3. Kenakalan Psikotik

Kenakalan psikotik merupakan suatu bentuk kenakalan remaja yang berasal dari pengaruh atau kebiasaan lingkungan sekitar, sehingga apa yang mereka dapatkan dari lingkungan sekitar mereka tangkap sebagai hal yang biasa, yang selanjutnya akan membentuk karakter seorang anak tersebut. Seperti contoh, seorang anak yang dibesarkan di daerah kriminal maka besar kemungkinan anak tersebut juga akan berperilaku kriminal, walaupun pada kenyataanya kenakalan yang tergolong pada katagori ini cukup sulit untuk kita jumpai dan juga jumlahnya sedikit.

4. Kenakalan Defek Moral

Defek berasal dari kata *defectus* yang memiliki makna rusak, tidak lengkap atau cedera, kenakalan defek moral merupakan suatu bentuk kenakalan yang bersal dari ketimpangan atau ketidak selarasan dalam bertindak, sehingga biasanya mereka yang termasuk dalam katagori kenakalan ini, cenderung tidak dapat memisahkan antara perbuatanya yang baik dan perbuatanya yang melanggar hukum atau norma. Kelemahan remaja yang tergolong dalam katagori ini adalah mereka tidak mampu mengenali dan memahami perilaku mereka yang salah, dan juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya.

1.6.3 Konsep Definisi Remaja

Remaja ialah suatu batasan usia yang berkisar di antara usia 12-21 tahun, dengan klasifikasi

1. 12-15 tahun masuk dalam katagori masa remaja awal,
2. sementara 15-18 tahun masuk dalam katagori masa remaja pertengahan,
3. dan pada usia 18-21 tahun disebut dengan masa remaja akhir
(Sarwono1981:68).

Sedangkan Monks juga memiliki pendapat yang sama dengan pendapat sarwono diatas. Sementara Masa remaja adalah masa transisi dimana seorang anak akan beranjak dari masa kanak kanak menuju ke masa dewasa, maka disanalah yang biasanya terdapat kerentanan seorang anak dalam melakukan sesuatu yang kadang juga sering di salah pahami yang berujung pada kurangnya kontrol dari diri sendiri dan mereka cenderung tidak bisa membedakan apakah perbuatanya melanggar atau tidak, bila kita kaji secara seksama, sepertinya kaum mahasiswa masuk dalam katagori bagian ketiga seperti yang dikemukakan oleh Sarwono, yaitu dikategorikan sebagai remaja akhir, karena mengingat batasan para mahasiswa yang berada di kisaran usia 18 - 21 tahun, di masa inilah seorang remaja sangat sulit untuk di hadapi dan dipahami, karena memang seorang anak yang masuk dalam katagori remaja cenderung untuk menunjukkan jati dirinya dan mencari tahu siapa dia sebenarnya, dan pada masa ini pula individu mengalami perubahan yang bisa kita katakan sangat pesat dalam berbagai hal di antaranya adalah perubahan secara emosional, fisik dan sosial.

1. Perubahan Emosional

Masa remaja tentunya tidak akan terlepas dengan emosionalisme, masa anak-anak berbeda dengan masa remaja, karena memang apabila seorang anak sudah memasuki masa remaja sudah barang pasti akan mengalami perubahan secara emosional, baik yang berupa perasaan cemburu, iri, ingin tahu, dan juga sedih. Seorang remaja lebih cenderung untuk mengalami suatu yang labil dalam bertindak dalam segala hal yang disebabkan oleh rasa keingintahuan, dan ingin mencoba sesuatu yang baru yang belum pernah ia lakukan sebelumnya (Hurlock, 1999). Disaat inilah tindakan yang diekspresikan oleh seorang remaja cenderung untuk disalahartikan karena terdorong oleh hasrat yang sangat besar untuk mengetahui segala hal untuk mencobanya. Adapun bentuk yang mereka ekspresikan terhadap lingkungan sekitarnya ialah seperti mulai berani untuk menolak terhadap perintah orang tua, melawan, dan juga bisa berupa tindakan anti sosial lainnya.

2. Perubahan Fisik

Perubahan fisik yang terdapat pada seorang remaja akan sangat berbeda dengan masa kanak-kanak, karena pada saat itulah seorang remaja akan mengalami peningkatan hormon dalam tubuhnya sehingga hal tersebut juga akan menjadi sangat berpengaruh untuk tampilan fisik seseorang, mulai dari perubahan alat kelamin yang kian membesar, lekuk tubuh yang kian berubah dan juga mulai bertambah besarnya ukuran otot.

3. Perubahan Sosial

Perubahan emosional dan perubahan fisik memiliki kaitan yang sangat erat yang pada akhirnya juga berimbas terhadap perubahan sosial seorang anak yang masuk dalam katagori remaja, pada masa ini seorang anak akan mulai peka terhadap lingkungan sosialnya dimana dia dibesarkan, secara pasti seorang remaja akan mengalami perubahan dalam pola pikirnya yang lebih matang, dan lebih mulai menjalani hari harinya seorang diri karena memang dia akan merasa perlu untuk melepaskan diri dari kungkungan orang tuanya seperti waktu dia mengalami masa kanak kanak, kondisi inilah yang juga menyebabkan seorang remaja amat rentan untuk mendapatkan pengaruh dari teman sebayanya, sehingga besar kemungkinan seorang remaja lebih suka menghabiskan waktunya di luar rumah demi untuk memilih berkumpul dan berkelompok dengan teman temanya, sehingga apabila kurang ada kontrol terhadap seorang remaja maka remaja tersebut akan memilih tindakan tindakan yang menurutnya ia sukai, tak peduli apakah hal itu benar atau salah. Pada masa ini pula kecendrungan seorang remaja untuk mengalami krisis identitas diri amatlah besar, karena mereka menganggap sangat perlu untuk menunjukkan jati dirinya terhadap orang lain yang berada di lingkungan sekitar ia tinggal demi untuk menunjukkan eksistensi siapa ia sebenarnya, bagaimana sepak terjangnya terhadap teman sebayanya, dan seberapa besar pula peran yang mereka miliki untuk teman teman dekatnya.

Ada beberapa faktor yang mendorong lahirnya kenakalan remaja menurut pendapat (Santrock,1996).

1. Identitas

Pada mulanya suatu bentuk perilaku yang menyimpang dapat berawal dari ketertarikan seorang remaja untuk dapat membuktikan siapa dia sebenarnya dan apa peranannya, maka dari situlah lahir sebuah keinginan ataupun hasrat untuk menunjukkan jati dirinya terhadap lingkungan sekitar ataupun juga terhadap remaja lainnya, atau pula karena dia ingin memiliki peranan yang dianggap cukup besar oleh remaja lainnya, walaupun pada hakekatnya peranan yang dia peroleh untuk memebentuk identitasnya tersebut adalah identitas yang berkonotasi negatif.

2. Kontrol Terhadap Diri Sendiri

Kenakalan pada remaja dapat kita gambarkan sebagai kegagalan diri untuk membentuk kontrol diri sendiri selama pada fase perkembangan layaknya seorang remaja, hakekatnya kalangan remaja sudah dapat mengetahui layaknya seorang dewasa, apakah perbuatan dan perilakunya tersebut dapat diterima ataupun ditolak oleh orang lain, maka disitulah kadang seorang remaja tidak dapat mengkontrol perilaku. dan disitulah menunjukan bahwa sebenarnya kontrol diri tersebut amatlah penting, apalagi untuk masa perkembangan seorang remaja yang memang dibutuhkan kontrol yang baik dari diri sendiri, namun tidak hanya berhenti sampai disitu, hal lain yang juga menjadi faktor untuk menekan kenakalan remaja sangatlah dibutuhkan demi untuk mewujudkan keselarasan dalam diri remaja tersebut.

3. Usia

Faktor pertumbuhan ataupun usia seorang remaja juga butuh di perhatikan, karena secara umum kenakalan remaja dapat mengalami pertumbuhan “kualitas”, karena hal tersebut juga di iringi dengan bertambahnya usia seorang remaja tersebut.

4. Jenis Kelamin

Berdasarkan pada munculnya banyak fakta dan fenomena dalam suatu bentuk kenakalan remaja, remaja laki laki lebih banyak melakukan perilaku perilaku anti sosial daripada remaja perempuan, karena mengingat memang naluri dan perangai seorang remaja laki laki lebih keras daripada perempuan (Kartono, 2003).

5. Harapan Pendidikan

Dalam hal ini, remaja yang memiliki pengalaman minim terhadap pendidikan lebih cenderung untuk berperilaku menyimpang, walaupun sebenarnya remaja yang mengenyam pendidikan tinggi banyak juga memiliki perilaku menyimpang, namun yang paling mendasar ialah bagaimana tingginya harapan pendidikan, bukan semata mata orang yang berpendidikan rendah justru lebih sering berperilaku menyimpang daripada remaja yang berpendidikan tinggi, karena mereka merasa bahwa pendidikan tidak terlalu bermanfaat bagi dirinya sehingga tak jarang juga sekalipun mereka mengenyam pendidikan tapi nilai mereka sangat rendah.

6. Proses Keluarga (perhatian keluarga)

Faktor keluarga menjadi sangat berpengaruh terhadap adanya kenakalan remaja, kurangnya perhatian, kasih sayang, serta dorongan dari orang tua akan menjadi modal awal bagi seorang remaja untuk berperilaku nakal atau berperilaku menyimpang, karena didalam keluarga itulah seorang remaja mestinya mendapat pendidikan dan perhatian pertama yang diberikan oleh orang tua dan keluarga, baik itu dari keluarga batih ataupun dari keluarga luas. Menurut keanggotaanya keluarga dibedakan menjadi dua bagian yaitu keluarga batih dan keluarga luas, keluarga batih ialah keluarga yang terdiri dari keluarga terkecil yaitu, ayah, ibu, dan saudara, sementara keluarga luas ialah keluarga yang terdiri dari garis keturunan ayah dan ibu.

7. Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya atau teman sepermainan memiliki peluang untuk memberikan resiko kenakalan terhadap teman lainnya, karena memang hampir setiap saat seorang remaja itu berinteraksi secara langsung dengan teman sebayanya, jadi besar kemungkinan seorang remaja tersebut akan ikut arus perilaku temanya, dan ingin mencoba apa yang dilakukan oleh temanya tersebut.

8. Pengaruh Lingkungan

Selain proses keluarga dan pengaruh teman sebaya begitu juga dengan pengaruh lingkungan sekitar, karena selain seorang remaja tersebut berinteraksi secara langsung dengan teman sebayanya maka ia akan secara langsung pula akan berinteraksi terhadap lingkungan dimana dia dibesarkan dan menangkap suatu yang dia temukan sehari-hari didalam lingkungan tersebut berupa rekaman

dalam pikiran. Di dalam suatu lingkungan itulah biasanya seorang remaja merasa tertekan dan terdorong untuk mencoba hal hal yang baru sesuai dengan apa yang dia ketahui di lingkungannya tersebut, seperti membayangkan apa yang di lakukan oleh kebanyakan mahasiswa yang menjadi objek penelitian kami.

9. Kelas Sosial Ekonomi

Dalam hal ini memang ada kecendrungan bahwa pelaku kenakalan remaja lebih banyak di dominasi oleh kalangan kelas ekonomi yang rendah, namun bukan berarti bahwa remaja yang terlahir dengan keadaan ekonomi yang tinggi juga tidak menutup kemungkinan untuk menjadi pelaku kenakalan remaja, dengan analogi bahwa remaja yang mapan dalam ekonomi lebih mudah untuk mendapatkan segala sesuatu, termasuk juga untuk memenuhi hasrat dan keinginannya seperti untuk membeli minuman keras dan lain sebagainya.

1.6.4 Teori Tindakan Sosial (Max Weber)

Penelitian adalah kegiatan rangkaian ilmiah yang berdasarkan terhadap analisis dan konstruksi dengan tujuan untuk mengungkapkan dan mengungkap suatu fenomena yang akan di teliti sebagai salah satu manifestasi hasrat dari seorang manusia untuk mengetahui apa yang di hadapai dalam melakukan penelitian tersebut.

Penelitian ini dilandasi pada konsep yang dikemukakan oleh Max Weber yang biasa digunakan untuk memahami arti arti subjektif tindakan sosial yang dilakukan oleh seseorang, yang didalamnya lebih mengacu terhadap kemampuan seseorang untuk memberikan rasa empati atau untuk kemampuan menempatkan

diri tanpa di pengaruhi oleh faktor yang berkaitan dengan anggapan orang lain, karena Max Weber menganggap bahwa cara yang paling baik untuk memahami berbagai masyarakat adalah menghargai bentuk bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya tanpa menilai apakah itu baik ataupun buruk,

Bahkan lebih lanjut Max Weber menganggap bahwa pada teori tindakan sosial yang ia kemukakan, lebih berorientasi pada tujuan, motivasi dan bagaimana seseorang tersebut untuk memiliki perilaku yang menyimpang dan tidak dapat di terima oleh kebanyakan orang. Karena menurut Max Weber, manusia melakukan sesuatu disebabkan mereka memutuskan untuk memilih sebuah tindakan untuk mencapai apa yang mereka kehendaki, yaitu dengan memperhitungkan keadaan lalu memilih sebuah tindakan (PIP Jones,2009:114-115).

Dalam hal ini Max Weber mengklarifikasi tindakan sosial berdasarkan empat tipe, adapun empat tipe tindakan sosial tersebut adalah sebagai berikut:

1. Rasionalitas Instrumental

Dalam hal ini di jelaskan bahwa hal yang dilakukan seseorang berdasarkan atas pertimbangan dan pilihan yang dia ketahui atau disadari

2. Rasionalitas Berorientasi Nilai

Tindakan jenis ini ialah suatu bentuk tindakan yang berorientasi terhadap nilai nilai yang bersifat non rasional, tanpa berdasarkan terhadap pertimbangan dan perhitungan yang sadar.

3. Tindakan Tradisional

Sedangkan pada tindakan jenis ini menjelaskan bahwa seseorang yang mengeluarkan hasrat berperilaku tertentu karena berdasarkan pada kebiasaan kebiasaan yang berasal dari leluhurnya yang bersifat turun temurun tanpa berdasarkan kesadaran.

4. Tindakan Afektif

Sedangkan pada model tindakan ini lebih mengacu pada tindakan yang dimotori oleh perasaan atau emosi yang bersifat spontanitas serta tidak berdasarkan rasionalitas.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif deskriptif, yaitu sebuah pendekatan dengan memposisikan pandangan seorang peneliti dengan secara subyektif mengenai suatu hal yang diteliti yang mana didalam penelitian ini berusaha untuk memahami pemaknaan individu serta gejala gejala tindakan perilaku yang menyimpang karena dianggap sebagai suatu hal yang bertentangan dengan adat suatu tempat serta berbenturan dengan kodrat sebagai mana layaknya seorang mahasiswa, terutama yang berkenaan dengan judul penelitian yang peneliti tulis yaitu tentang “Kebiasaan Mengonsumsi Minuman Keras Sebagai Perilaku Menyimpang (Studi Terhadap Mahasiswa Universitas Tronojoyo Madura)”, sebagai sebuah realitas yang nyata kita temukan dikalangan mahasiswa, bahwa mahasiswa yang datang dari luar kota bangkalan ternyata tidak selalu bergumul dan bergelut dengan aktifitas kemahasiswaan melainkan juga

ketika malam tiba mereka juga banyak terlibat aktif secara langsung dengan kehidupan malam yang hingar bingar seperti di diskotik, cafe dan terutama mengkonsumsi minuman keras yang memang biasanya tidak mereka lakukan secara bersamaan baik mengkonsumsi di rumah kos mereka atau juga di daerah kota surabaya karena mengingat tempat tempat seperti yang kami sebutkan diatas belum dijumpai di madura, terutama pada kalangan mahasiswa yang menjadi objek penelitian peneliti.

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam hal penelitian ini peneliti akan menggunakan dua teknik pengumpulan data dan juga pengamatan secara berperan serta, yang sudah biasa dilakukan pada kebanyakan penelitian kualitatif lainnya yaitu pengumpulan data secara primer, skunder dan berperan serta.

a. Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer yaitu suatu cara pengumpulan data data utama secara langsung dan otentik. dengan melakukan wawancara secara mendalam terhadap beberapa informan yang telah dipilih oleh peneliti untuk melakukan wawancara secara langsung dan tidak langsung, yang akan dilakukan lebih berupa dialog secara langsung antara peneliti dan informan demi untuk mendapatkan data yang maksimal.

Adapun beberapa informan yang akan di wawancarai adalah sebagai berikut:

1. Remaja (mahasiswa yang mengkonsumsi miras)
2. Kalangan mahasiswa yang mengetahui fenomena tersebut

3. Teman kos mahasiswa yang mengkonsumsi miras

Sedangkan pada wawancara secara tidak langsung, maka peneliti perlu untuk menggali informasi terhadap mahasiswa lain, teman akrabnya dan juga kepada teman temanya yang mengetahui tentang hal tersebut.

b. Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder yaitu merupakan sebuah data tambahan yang akan menunjang kelengkapan data primer, yang bertujuan untuk menambah informasi dan referensi mengenai hal hal yang berkaitan dengan judul penelitian penulis pada khususnya dan untuk menambah khazanah keilmuan lainnya pada umumnya, baik yang berkenaan dengan gambaran tempat penelitian dan wawancara terhadap teman teman mahasiswa yang dapat memberikan informasi tambahan untuk kelengkapan penelitian ini, namun selain hal yang disebut diatas, peneliti juga menghimpun informasi dan data tambahan dari beberapa sumber diantaranya:

1. Buku literatur
2. Internet
3. Media massa
4. Monografi desa
5. Profil desa.

c. Pengamatan Berperan Serta

Pengamatan model ini memberikan ruang gerak beserta kesempatan untuk menghimpun dan mengumpulkan data dengan lebih banyak lagi dengan sebuah situasi bahwa peneliti harus bergabung dan terjun secara langsung terhadap apa yang dilakukan kalangan mahasiswa yang menjadi objek penelitian demi untuk

memperoleh data secara akurat yang berkaitan dengan judul penelitian ini pada khususnya.

d. Participan Observation

Dalam hal ini ditekankan untuk terlibat secara langsung, tidak hanya bergabung dan mengamati namun juga seorang peneliti dituntut keberaniannya untuk memperoleh data secara langsung berhadapan dengan kenyataan yang dilakukan oleh mahasiswa penikmat minuman keras tersebut yang menyebabkan bahwa seorang peneliti tidaklah lagi dipandang dan dianggap sebagai orang yang asing, melainkan lebih dianggap sebagai partner dan temannya yang juga melakukan hal yang sama dan terlibat secara langsung dengan apa yang terjadi.

1.7.2. Metode analisis data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti disarankan oleh data (Moleong, 2000:103).

Dalam pola dan penelitian ini peneliti akan menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif analisis, sehingga nantinya dalam penelitian ini akan memperoleh gambaran mengenai keadaan kalangan remaja, utamanya yang terdiri dari kalangan mahasiswa yang memiliki kebiasaan mengkonsumsi minuman keras yang mengakibatkan kenakalan di kalangan mahasiswa itu sendiri.

1. Pengumpulan Data

Dalam hal ini peneliti mencatat semua data yang berhasil kami himpun secara objektif, otentik dan tanpa ada tendensi apapun demi menjaga keabsahan data, sehingga data yang peneliti peroleh apa adanya tanpa ada pemakzulan dan pengurangan, sehingga diperoleh data sesuai dengan hasil yang kami temukan selama melakukan observasi dan wawancara dilapangan.

2. Reduksi Data

Reduksi data ialah proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan informasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis dilapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverivikasi (Miles dan Huberman, 1992:16).

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sebuah usaha untuk mengumpulkan informasi secara tersusun dan terurut sesuai dengan kolom dalam sebuah matrik untuk memenuhi data penelitian secara kualitatif (Suharsimi,2006).

4. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan adalah suatu kumpulan khusus pada catatan catatan yang diperoleh selama pengupulan data dilapangan dengan tujuan untuk menguji kebenaran data yang diperoleh dari lapangan tersebut.

1.7.3 Metode Pemeriksaan Keabsahan Data.

Keabsahan data pada umumnya digunakan untuk membuktikan kebenaran dan temuan-temuan yang didapat oleh peneliti selama dilapangan, didalam penelitian kualitatif juga sangat diperlukan kredibilitas atau kepercayaan, adapun tehnik yang digunakan untuk melacak kredibilitas itu sendiri dibutuhkan tehnik triangulasi.

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan kebenaran dan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri (Lexy J Moleong, 1997:178).

1.8 Metode pengambilan lokasi, informan dan waktu peneliti

Dalam hal ini terdapat beberapa alasan yang mendorong peneliti untuk memilih lingkungan perumahan di daerah sekitar kampus Universitas Trujonoyo Madura dipilih sebagai lokasi penelitian tentang perilaku menyimpang dikalangan Mahasiswa yang di dalamnya lebih menekankan terhadap kebiasaan mengkonsumsi miras dikalangan Mahasiswa.

Pertama, karena secara substansial lingkungan kampus merupakan lingkungan yang bisa dikatakan sebagai lingkungan pendidikan. Namun ironisnya banyak dijumpai beberapa Mahasiswa yang memiliki kebiasaan mengkonsumsi miras dan tentunya hal ini bertentangan dengan tridarma perguruan tinggi dan juga bertentangan adat dan kebiasaan masyarakat sekitar.

Kedua, kebiasaan mengkonsumsi miras sepertinya sudah mewabah dan menjadi nafas baru bagi kalangan Mahasiswa untuk berperilaku hidon dan tentunya

hal ini akan membentuk pola pikir mereka mengabaikan tujuan utama yaitu pendidikan.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang memiliki kebiasaan mengkonsumsi minuman keras. Penelitian ini dilakukan selama empat bulan, terhitung dari tanggal 3 Februari sampai dengan 30 Mei 2013.